

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KEERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Setelah meneliti, mengkaji skripsi dan daftar pustaka, penulis tidak menemukan adaptasi tentang tunagrahita terhadap pendidikan secara umum. Hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, diantaranya adalah :

Ani Hadifah (2006), dengan judul “Metode Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa kelas Dasar Lima Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Ma’rif Muntilan Magelang Jawa Tengah”. Peneliti ini membahas tentang metode pembelajaran PAI yang disana sudah melakukan metode-metode dengan baik serta siswa-siswanya menerima dengan baik dan menjelaskan dengan senang.

Zainul Muttaqin (2006) , dengan judul “Poblematika Pengajaran Baca Tulis Al Qur’an Huruf Arab Braille di SLB/A YUKATUNIS Yogyakarta”. Penelitian ini membahas metode pengajaran baca tulis al Qur’an yang tepat, mengingat belum adanya metode khusus seperti iqro’ dan belum adanya usaha untuk memodifikasi metode iqro’ kedalam pelajaran baca tulis huruf arab Braille, serta problem yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Yuni Setyawati (2008), dengan judul penelitian “Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel di UIN

Kalijaga Yogyakarta“.Mengkaji tentang problematika yang dihadapi oleh mahasiswa difabel dalam menjalankan aktifitas pembelajaran dikampus dan upaya pemerian layanan.Dari hasil penelitian menunjuka bahwa dikampus tersebut mahasiswa difabel dapat melakukan aktifitas belajar mereka seperti mahasiswa normal pada umumnya dan pihak kampus sendri memberikan layanan dengan baik terhadap mahasiswa difabel tersebut.

Yuli Rahmawati (2006), dengan judul penelitian “Pelaksanaan PAI pada Anak Tunagrahita di SMP/C Yapenas Condong Catur Depok Sleman”. Skripsi ini mengkaji mengenai perencanaan program pembelajaran, materi, metode, evaluasi hasil belajar, serta faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan PAI.

Yuni Faizati Wahidah (2006), dengan judul penelitian “Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Siswa SMALB Tunagrahita ringan di SLB/C Pembina Negeri Tingkat Yogyakarta”. Penelitian ini mengkaji analisis dan dekripsi tentang proses pembelajaran PAI pada siswa SMALB ringan dihadapi dan upaya yang telah dihadapi untuk mengatasinya serta hasil yang didapat.

Sedangkan dalam penelitian ini yang akan penulis sajikan dengan judul “Poblematika Proses Pembelajar PAI pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Pamardi Putra Yogyakarta” mengkaji lebih luas tentang problem-problem yang ada di sekolah tersebut tidak hanya dilihat dari problem siswa tetapi mencakup problem dalam pembelajaran. Untuk

mengetahui proses berjalanya pelajaran, problem yang dihadapi dalam pelajaran PAI baik mengenai kualitas guru dalam mengajar, sarana dan prasarana yang mendukung, serta upaya yang dilakukan dalam menangani masalah tersebut sudah sesuai atau belum.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Problematika belajar

Problematika ialah hal-hal yang menimbulkan permasalahan yang belum dipecahkan. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa problematika belajar adalah suatu permasalahan yang muncul sebagai suatu proses mental atau psikis untuk memperoleh suatu pembiasaan, kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, sebagai sikap sebagai praktik. Selain itu juga dapat diartikan suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar. Kondisi tersebut dapat berkenaan dengan keadaan dirinya sendiri yaitu kelainan-kelainan yang dimilikinya dan juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya.

Adapun yang dimaksud dengan problematika belajar yang dialami siswa tunagrahita dan guru di SLB Pamardi Putra Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental

dalam setiap penyelenggaraan dan jenis pendidikan. Hal ini menjadi penting karena melihat persoalan-persoalan yang dihadapi anak tunagrahita dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami kesulitan yang di sebabkan memiliki intelegensi di bawah rata-rata, sehingga dalam proses pembelajaran anak tunagrahita memerlukan pendekatan dan pembelajaran secara khusus. Terutama mengenai penyampaian dalam pembelajaran terhadap anak tunagrahita yang berbeda dengan anak normal, yang dengan mudah dapat mencerna materi pelajaran pendidikan agama Islam. Pada anak tuagrahita ringan biasanya cara penangkapan pelajaran berjalan dengan lambat. Anak tunagrahita ringan biasanya kesulitan dalam aspek bahasa. Hal ini yang ditemukan tahapan bahasanya dibawah usia mentalnya.

Menurut Soemiarti (1995:3) kemampuan berbicara pada anak tunagrahita ringan seringkali terdapat hal-hal sebagai berikut :

- a.) Struktur bahasa pada anak tuagrahita sama seperti anak pada umumnya, kecuali pada anak tingkat tunagrahita yang lebih rendah.
- b.) Gangguan bicara, artikulasi, suara, dan gagap banyak pada anak tunagrahita.
- c.) Pada anak tunagrahita ringan, seringkali kemampuan bicaranya terlambat.

Melihat masalah berbicara dan bahasa yang sering dialami oleh anak tunagrahita diatas, maka kemampuan belajar PAInya juga seringkali mengalami kesulitan ketika guru menyampaikan materinya,

sehingga kemampuan intelektualnya akan berpengaruh pada kurangnya daya persepsi anak. Kekurangan atau lemahnya daya persepsi anak akan menimbulkan kekurangan penerimaan rangsang, sehingga anak mengalami kesulitan belajar. Sehingga anak tunagrahita memiliki problem pembelajaran diantaranya :

1. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah suatu ketetapan untuk memberi arah dalam segala tindakan yang bersifat pendidikan. Cara menetapkan atau merumuskan tindakan pendidikan melalui berbagai ketetapan yang berdasaran kebijakan pemerintah, filsafat atau pandangan hidup seseorang, serta kondisi kebudayaan setempat. Menurut Rumini (1987: 87) anak tunagrahita dididik supaya menanamkan dan memperbesar kepercayaan pada diri sendiri, memperkembangkan kebiasaan yang baik, memperkembangkan kepercayaan bahasa, memperkembangkan pengertian primer dalam berhitung, memperkembangkan cara berfikir yang baik, melatih anak dalam menyesuaikan diri dan lingkungannya, serta memperkembangkan bakat yang ada dalam tiap anak.

2. Pendidik (Guru)

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melakukan perannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa

berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan berkerja bersama orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelebihan (Daradjat, 1996: 266). Guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru juga dapat diartikan dengan digugu dan ditiru setiap ucapan, tindakan ataupun tingkah lakunya sebagai suatu pedoman atau penuntun pada setiap peserta didik baik dilingkungan sekolah ataupun lingkungan keluarga dan juga masyarakat. Guru merupakan orang yang mampu memberikan pencerahan dan juga pemahaman baik moral maupun spritual kepada setiap insan manusia dan tidak terbatas oleh ruang gerak waktu dan usia.

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini di jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Pendidikan yang bermutu memiliki kaitan kedepan (*Forward linkage*) dan kaitan kebelakang (*Backward linkage*). Forward linkage berupa bahwa pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera.

Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seseorang harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Oleh karenanya usaha peningkatan kualitas guru terletak pada diri guru sendiri. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai pengajar profesional. Kesadaran ini akan timbul dan berkembang sejalan dengan kemungkinan pengembangan karir mereka. Oleh karena itu pengembangan kualitas guru harus dikaitkan dengan perkembangan karir guru sebagai pegawai, baik negeri maupun swasta.

3. Peserta didik (Siswa)

Peserta didik atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Seorang siswa diuntut untuk belajar dan mengikuti semua tata tertib yang ada di dalam sekolah. Dalam proses pembelajaran juga siswa dituntut untuk aktif agar proses belajar menjadi lancar. Siswa di sekolah sebagai individu yang dapat dipastikan memiliki masalah, tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan yang lainnya tentulah berbeda-beda, misalnya masalah yang dihadapi oleh anak didik yang berhubungan dengan masalah individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan keluarga, masalah

individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja, dan masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosial.

4. Kurikulum pendidikan

Kurikulum pendidikan anak tunagrahita dirumuskan semua pelajaran atau program yang harus ditempuh/ disesuaikan anak tunagrahita dalam rangka supaya anak tunagrahita memiliki kemampuan tertentu sesuai tujuan pendidikan anak tunagrahita. Dalam rangka mencapai tujuan itu kurikulum disusun dalam nilai kebudayaan yang ada di masyarakat. Keterampilan yang dapat digunakan untuk kehidupan, dan pengetahuan yang digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan (Mumpuniarti, 2000: 98). Dalam merencanakan kurikulum untuk anak tunagrahita yang diutamakan berbagai kemampuan yang dapat berguna untuk hidup dimasyarakat sehingga mereka dapat berdiri sendiri tanpa membebani orangtua atau masyarakat.

5. Metode

Metode penyelenggaraan anak tunagrahita adalah cara-cara yang ditempuh dalam proses pendidikan pada anak tunagrahita. Untuk melaksanakan tersebut anak tunagrahita perlu metode khusus. Alasan diperlukan metode khusus agar secara teknis mempermudah anak tunagrahita dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Bagian kegiatan pembelajaran merupakan komponen-komponen dari proses pendidikan. Metode khusus

diperlukan anak tunagrahita, berhubung anak tunagrahita mengalami penyimpangan pada segi perhatian, daya konsentrasi, pengamatan, daya ingat, daya apresiasi dan emosi. Perlu didalam kegiatan pembelajaran modifikasi prinsip-prinsip pembelajaran secara umum (Mumpuniarti, 2000: 100-101).

6. Sarana Prasarana

Fasilitas pendidikan artinya segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Sarana pendidikan adalah segala macam alat yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan. Sementara prasarana pendidikan adalah segala macam alat yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Erat terkait dengan sarana dan prasarana pendidikan itu, dalam daftar istilah pendidikan dikenal pula sebutan alat bantu pendidikan (*teaching aids*), yaitu segala macam peralatan yang dipakai guru untuk membantunya memudahkan melakukan kegiatan mengajar. Alat bantu pendidikan ini yang pas untuk disebut sebagai sarana pendidikan. Jadi, sarana pendidikan dapat juga diartikan segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut murid, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan murid untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran. Lalu prasarana pendidikan dapat juga diartikan segala

macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Perbedaan sarana pendidikan dan prasarana pendidikan adalah pada fungsi masing-masing, yaitu sarana pendidikan untuk memudahkan penyampaian/mempelajari materi pelajaran, prasarana pendidikan untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Dalam makna inilah sebutan “digunakan langsung” dan “digunakan tidak langsung” dalam proses pendidikan seperti telah disinggung di awal dimaksudkan. Jelasnya, disebut “langsung” itu terkait dengan penyampaian materi (mengajarkan materi pelajaran), atau mempelajari pelajaran. Papan tulis, misalnya, digunakan langsung ketika guru mengajar (di papan tulis itu guru menuliskan pelajaran). Meja murid tentu tidak digunakan murid untuk menulis pelajaran, melainkan untuk “alas” murid menuliskan pelajaran (yang dituliskan di buku tulis; buku tulis itulah yang digunakan langsung).

7. Evaluasi

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu, pada dasarnya merupakan proses penyesunan deskripsi siswa. Tujuan evaluasi untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini

berarti dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar iswanya itu. Sedangkan fungsi dari evaluasi adalah :

- a. Fungsi administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapot.
 - b. Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
 - c. Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remedial teaching* (pengajaran pendidikan)
 - d. Sumber data BP untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP)
 - e. Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi perkembangan kurikulum, metode dan alat-alat PBM
- Selain itu fungsi-fungsi diatas, evaluasi juga mengandung fungsi psikologis yang cukup signifikan bagi siswa maupun guru dan orangtua. Bagi siswa, penilaian guru merupakan alat bantu untuk mengatasi kekurangmampuan atau ketidakmampuannya dalam menilai kemampuan dan kemajuan untuk dirinya sendiri (Muhibbin, 2006: 141-143).

2. Tunagrahita

a. Pengertian tunagrahita ringan

Dari sudut bahasa atau istilah tunagrahita berasal dari kata “Tuna” dan “Grahita” tuna artinya cacat dan grahita artinya berfikir (Mupunarti, 2007:7). Tunagrahita juga mempunyai arti kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Dalam masyarakat tunagrahita sering disebut dengan istilah lemah pikiran, berkebelakangan mental, bodoh, cacat ental, ketergantungan penuh. Tunagrahita juga meliputi berbagai tingkat, dari yang ringan sampai yang berat. Karena itu mereka berbeda satu dengan yang lain, sehingga berbeda pula dengan pendidikan formal lain. Bagi guru sangatlah penting untuk mengetahui perbedaan antara anak tunagrahita ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Khusus anak tunagrahita ringan merupakan salah satu jenis dari anak tunagrahita, yang sering disebut dengan anak mampu latih. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang berbedaharaan kata-katanya, mereka mengalami kesukaran berfikir, tetapi mereka dapat mengikuti pelajaran akademik baik disekolah biasa maupun sekolah khusus.

b. Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan kemampuan pendidikan

Anak tunagrahita ringan akan tampak jelas ketunagrahitaanya setelah anak masuk taman kanak-kanak atau

setelah masuk sekolah, karena ditempat itulah anak dituntut dalam pendidikan (Efendi, 2006: 89)

Adapun klasifikasi tunagrahita menurut psikologi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Idiot (Anak tunagrahita mampu rawat)

Anak grahita mampu rawat adalah tunagrahita yang memiliki kecerdasan yang sangat rendah, sehingga mereka mampu mengurus diri dan sosialisasi. Mereka memiliki IQ 0-25 (Efendi, 2006:90)

2) Imbecile (Anak tunagrahita mampu latih)

Anak tunagrahita mampu latih adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin mengikuti program yang diperuntukan bagi anak tunagrahita mampu didik, serta mereka mempunyai IQ 25-50 (Efendi, 2006:9)

3) Debil (Anak tunagrahita mampu didik)

Anak tunagrahita mampu didik adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah bisa , tetapi mereka masih mempunyai kemampuan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal, pada klasifikasi ini merka mempunyai IQ 50-75(Efendi, 2006:90)

c. Sebab- sebab tunagrahita ringan

Sebab garis besar ada 2 faktor yang menyebabkan tunagrahita, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang kaitan eratny dengan keturunan., sedangkan eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan, misalnya karena kecelakaan atau penyakit.

a) Faktor internal

Disebut faktor internal karena kaitanya erat dengan keturunan, Endang Ekowati menyebutkan:

Tunagrahita antara lain disebabkan karena faktor *genetic*, bahwa pada saat konsepsi pertemuan antara sel telur dan sperma yang masing- masing membawa sifat- sifat biologis yang akan diwariskan kepada embrio yang akan dibentuk termasuk kelainan yang terkandung. Kelainan yang dapat membuat cacat mental karena *phenylketonuria*. Ialah kelainan metabolisme karena kurang berfungsinya *phenylalaninehydroxylase* sehingga fungsi saraf terganggu (Endang Ekowarni. 1984: 12-13). Ketunagrahitaan juga dapat terjadi karena perkawinan keluarga yang sangat dekat, karena kualitas kromosom yang berkelainan sering menimbulkan keterbelakangan bagi anak.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu/ diri anak yang dapat mengakibatkan tunagrahita. Faktor eksternal ini banyak terkait dengan masa sebelum, selama dan sesudah kelahiran anak dan adanya pengaruh sosial budaya dimana anak tinggal. Tunagrahita terjadi sebelum masa kelahiran anak karena misalnya si ibu terkena infeksi, salah obat, keracunan dan lain sebagainya. Anak lahir terlalu lama, penggunaan alat, premature, pendarahan otak, sangat rawan dengan adanya kelainan.

d. Klasifikasi anak tunagrahita ringan

Banyak klasifikasi tunagrahita, ada yang ditinjau dari segi medis, psikologis, ataupun dari kemampuan pendidik.

Menurut Rumini (1987), bentuk-bentuk debilitas ini antara lain disebabkan:

- 1) Idiots savants, mereka adalah anak debil yang mempunyai ingatan yang kuat, tetapi terbatas dalam beberapa hal. Misalnya mudah mengingat lagu-lagu baru, tanggal kalender
- 2) Pseudo debil, mereka bertingkah laku seperti anak debil, tetapi hasil pemeriksaan menunjukkan kalau mereka bukan debil. IQ ternyata lebih dari 75. Karena tekanan sekitar, kurang mendapat bimbingan yang tepat, kurang gizi, kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, atau sebaliknya anak

dimanja sehingga tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya.

- 3) Debilitas yang harmonis, dengan pendidikan yang baik mereka mempunyai perasaan yang baik, kemauan normal, perkembangan wataknya menjadi lebih baik. Tetapi prestasi menunjukkan hambatan dalam prestasi belajarnya, dan setelah kecerdasan ditest IQ tidak lebih dari anak debil.
- 4) Debilitas yang disharmonis, mereka adalah anak debil yang terganggu kepribadiannya. Contoh: sikap rendah diri, sikap bingung atau frustrasi akibat bentrokan psikis dengan lingkungan, dan sifat dominan yang keras kepala dan agresif.

e. Karakteristik anak tunagrahita ringan

Anak tunagrahita ringan mempunyai IQ 50/55-70/75 sehingga dapat diklasifikasikan berdasarkan kemampuan pendidikan termasuk anak mampu didik, Penampilan anak tunagrahita tidak banyak dari anak-anak normal lainnya. Umumnya anak tunagrahita ringan baru ditemukan pada saat mereka memasuki sekolah dan prestasinya lebih rendah dari teman yang dikelas pada umumnya. Secara terperinci karakteristik anak tunagrahita ringan.

Secara terperinci menurut Rochyadi (2005:13) karakteristik anak tunagrahita ringan di antaranya sebagai berikut:

- a. Karakteristik fisik seperti anak normal hanya sedikit mengalami keterbelakangan dalam kemampuan sesomotorik.
- b. Karakteristik psikis sukar berfikir abstraksi dan logis, kurang mempunyai kemampuan analisa, kurang kemampuan mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis, karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
- c. Karakteristik sosial mereka kurang mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas dalam keluarga saja, namun mampu ada yang mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa.

3. Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabb*, sedangkan pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul Islamiyah*. Kata kerja *rabba* sudah digunakan pada zaman Rasulullah SAW. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Badaruddin, 2009:195).

Untuk memahami proses belajar, perlu memahami hukum-hukum pokok yaitu hukum *Pragzan*. *Pragzan* adalah keadaan yang tidak

teratur, tidak stabil, seimbang, simetri. Keadaan yang problemati adalah keadaan yang tidak teratur, tidak stabil, tidak simetri, dan tidak sejenisnya. Pemecahan problema adalah mengadakan perubahan dari keadaan *non Progzan* ke keadaan *Pragzan*.

Jadi menurut aliran ini adalah mendapatkan "*insight*" artinya dipahami persoalan, dimengertinya hubungan tertentu, hingga hubunga itu jelas dan akhirnya didapatkan kemampuan memecahkan problem (Mustaqim, 2001:57). *Insight* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: sikap dan taraf kompleksitas situasi, pengalaman intelegensi dan kematangan individu. Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi belajar yaitu secara global, faktor yang mempengaruhi belajar siswa secara global ada 3 macam:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan dan kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran.

Ada beberapa elemen atau faktor yang terkandung dalam pendidikan agama Islam, yaitu:

1) Faktor tujuan

Tujuan menjadi faktor terpenting atau utama dalam proses pendidikan. Pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya(survival), baik sebagai individu maupun masyarakat. Tujuan pendidikan haruslah berpangkal pada tujuan hidup.

Tujuan pendidikan Islam haruslah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

“1) mudah dipahami, dilakukan untuk menemukan dan memperkuat iman, isi dan caranya harus umur dan tingkatanya. 2) tidak bertentangan dengan logika dan pertumbuhan dengan rasa keimanan seseorang. 3) sesuai dengan umur kecerdasan dan tingkat perkembangan keyakinan terhadap ajaran islam. 4) mendukung terlaksanakanya ajaran islam yang amaliah. 5) untuk mencapai tujuan ini tidak menggunakan alat atau penjelasan yang merusak atau mengurangi citra kesucian islam.”(Ibad :20)

Ada pun tujuan pendidikan agama Islam ini adalah sebagaimana yang disebutkan dalam UU Sisdiknas, yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman penghayatan, dan pengamalan siswa tetang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita juga mempunyai tujuan, yaitu:

- a. Menumbuh kembangkan akidah dalam pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, pengamalan, pembiasaan, manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia berahlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, bertoleransi, serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

2) Faktor pendidik atau guru

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Sedangkan pengajar itu hanyalah sekedar menyampaikan materi pelajaran (*transfer of knowledge*) hingga siswa mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya tersebut. tugas pendidik selain itu juga bertanggung jawab membentuk kepribadian siswa/ peserta didik menjadi bernilai tinggi (*transfer of value*) (Ramayulis, 1994:36).

3) Faktor anak didik

Islam mengajarkan bahwa dalam menyampaikan pelajaran seorang pengajar/guru dalam proses belajar mengajar, pengajar harus memperhatikan keadaan pelajar, tingkat pertumbuhan dan

perbedaan perorangan yang terdapat diantara mereka. Dalam hal ini para ahli mengelompokan siswa kepada tiga tipe, yaitu:

- a. Tipe auditif, yang mudah menerima pelajaran melalui pendengran
- b. Tipe visual, yang mampu menerima pelajaran melalui penglihatan
- c. Tipe metodik, yang mampu menerima pelajaran melalui gerakan

4) Faktor materi pelajaran

Sarana mengajar harus meliputi relevansi antara metode yang dilakukan dengan bahan yang disampaikan. Metode pembelajaran yang tepat adalah individual yang memfokuskan pada proses dimana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya. Secara singkat pembelajaran ini menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu upaya membantu siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan membantu mereka untuk dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu/berguna. Metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dirancang berdasarkan kebutuhan nyata siswa agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran pembelajaran. Tujuannya berupa pencapaian siswa terhadap

pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Hamzah, 2008: 17-18)